

## Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Siswa Down Syndrome melalui Aplikasi *Augmentative and Alternative Communication* Berbagai Kata

Anis Umi Ariifah<sup>1\*</sup>, Marlina Marlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
e-mail : [anis.umiariifah@gmail.com](mailto:anis.umiariifah@gmail.com)

### Kata kunci:

Down Syndrome,  
Komunikasi Ekspresif,  
Aplikasi AAC BerKata.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa down syndrome di SLB Negeri Sungai Bahar mengalami kesulitan dalam komunikasi ekspresif. Siswa tidak memahami makna/arti dari kata-kata yang ia ucapkan dan siswa juga belum mampu mengidentifikasi benda-benda dilingkungan sekitar. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa down syndrome peneliti menggunakan aplikasi AAC BerKata. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa down syndrome dengan menggunakan aplikasi AAC BerKata. Penelitian ini terbagi kedalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada siswa down syndrome kelas 1 di SLB Negeri Sungai Bahar sebanyak 2 orang siswa dengan inisial NH dan AL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa down syndrome menggunakan aplikasi AAC BerKata. Pada kondisi awal NH 0,11% dan AL 0,17%. Pada siklus 1 terjadi peningkatan NH 50% dan AL 44,44%, dan pada siklus ke II NH memperoleh 100% dan AL 94%.

### ABSTRACT

This research was motivated by Down syndrome students at SLB Negeri Sungai Bahar experiencing difficulties in expressive communication. Students do not understand the meaning of the words they say and they are also not yet able to identify objects in the surrounding environment. To improve the expressive communication skills of students with Down syndrome, researchers used the AAC BerKata application. This type of research is a type of classroom action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach, with the aim of improving the expressive communication skills of Down syndrome students using the AAC BerKata application. This research is divided into 2 cycles, where each cycle consists of three meetings covering four main stages: planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted on class 1 Down syndrome students at SLB Negeri Sungai Bahar as many as 2 students with the initials NH and AL. The research results showed an increase in expressive communication skills in Down syndrome students using the AAC BerKata application. In the initial conditions NH 0.11% and AL 0.17%. In cycle 1 there was an increase in NH 50% and AL 44.44%, and in cycle II NH gained 100% and AL 94%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi terjadi bisa secara verbal maupun non-verbal. Bahasa reseptif dan ekspresif yang melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk ke dalam kemampuan komunikasi secara verbal. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya

terfokus pada kemampuan verbal tetapi meliputi gestur, ekspresi, kontak mata, gerak tubuh, dan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi non-verbal (Julianto & Umami, 2022).

Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain tidak hanya verbal tetapi non-verbal. Komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang ada di dalam diri manusia. Hal tersebut, dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Penyampaian perasaan dapat disampaikan melalui kumpulan kata namun untuk lebih kompleksnya penyampaian pesan bisa secara ekspresif lewat perilaku non-verbal. Seperti penyampaian perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, perihatin, marah dan benci (Nursita et al., 2020).

Pada anak berkebutuhan khusus Sebagian mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang mereka inginkan atau rasakan. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) (Marlina, 2015). Salah satu karakter anak berkebutuhan khusus adalah anak down syndrome.

Anak down Syndrome termasuk kedalam anak dengan hambatan intelektual. Anak dengan hambatan intelektual memiliki potensi yang terbatas dan rentan terhadap permasalahan sosial. Mereka memerlukan pendampingan yang berkesinambungan, dan pola pelayanan yang menggunakan pendekatan keterampilan menolong dan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan untuk meminimalisir hambatan dalam pembelajaran dan mengantarkannya menjadi individu yang mandiri dan mampu hidup dalam Masyarakat (Annisa & Marlina, 2019).

Down Syndrome membuat anak memiliki skor IQ di bawah angka 70. Namun hal tersebut diklasifikasi kan kembali menurut Kendeler (dalam Indah, 2017) menjadi empat tingkatan, yaitu ringan dengan IQ 53 sampai dengan 68. Sedang dengan IQ 36 sampai dengan 52, berat dengan IQ 20 sampai dengan 35, dan kategori Parah dengan IQ rendah di bawah 20 (Indah, 2017). Anak down syndrome mengalami kesulitan untuk memahami maksud ujaran yang disampaikan orang lain dan untuk menyampaikan keinginan dengan baik (Tarmini et al., 2021). Karakteristik bahasa dan komunikasi individu down syndrome bersifat konsisten. Hal ini tentunya dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru tidak dapat memahami keinginan-keinginan siswa dan siswa sulit menyampaikan maksud dan keinginannya. Padahal, pemahaman siswa terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari - Maret, terdapat dua orang siswa down syndrome yang berinisial NH dan AL di kelas 1 SLB Negeri Sungai Bahar yang mengalami kesulitan dalam perkembangan Bahasa, yaitu bahasa ekspresif / komunikasi ekspresif. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan juga didapatkan bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak adalah pelajaran dengan kurikulum metode lovaas paling dasar, yaitu kepatuhan, imitasi, kontak mata, instruksi sederhana dan pengenalan nama diri. Dalam mengembangkan komunikasi, guru juga menggunakan metode Lovaas dengan media-media visual. Selama menggunakan metode Lovaas, belum terlihat

adanya kemajuan dalam berkomunikasi yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, anak mampu menyebutkan beberapa kata secara verbal, yaitu kata “tidak” yang diucapkan pada saat anak menolak untuk melakukan perintah atau saat keinginannya tidak terpenuhi, kata “mamak” dan “aduh”. Anak juga mampu menirukan beberapa kata secara verbal namun karna anak mengalami gangguan artikulasi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyebutkan berbagai kata. Meskipun dapat menirukan kata secara verbal, berdasarkan observasi diketahui bahwa anak tidak memahami makna atau arti dari kata-kata yang ia ucapkan. Selain itu, siswa juga belum mampu mengidentifikasi benda-benda di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orangtua, diketahui anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait keinginannya terhadap benda yang disukai anak, seperti makanan, dan mainan. Biasanya untuk memenuhi keinginan anak orang tua hanya mengikuti ketika anak mencoba untuk menarik tangan orangtuanya atau orang-orang yang ada disekitarnya. Bila keinginannya tidak terpenuhi, biasanya anak akan tantrum.

Berdasarkan permasalahan ini, anak membutuhkan alat bantu / media khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa terutama dalam kemampuan komunikasi ekspresif. Berdasarkan pada permasalahan kemampuan komunikasi ekspresif yang dialami anak, peneliti tertarik untuk menggunakan aplikasi AAC BerKata yang diharapkan meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak down syndrome. Secara garis besar dapat didefinisikan juga bahwa AAC merupakan bentuk alternatif komunikasi yang mengacu pada bidang penelitian, praktik klinis maupun pendidikan sebagai upaya dalam mempelajari dan memberikan kompensasi yang diakibatkan oleh gangguan komunikasi secara sementara maupun permanen, keterbatasan aktifitas, pembatasan partisipasi individu dengan gangguan parah pada produksi maupun pemahaman berbahasa ucapan, termasuk bentuk komunikasi lisan maupun tertulis (Riswari et al., 2022).

Aplikasi AAC BerKata merupakan alat bantu komunikasi bagi individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbalnya, baik *speech delay* atau non-verbal. Aplikasi AAC BerKata ini akan digunakan oleh guru dan orang tua dari anak down syndrome sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Down Syndrome melalui Aplikasi AAC BerKata kelas I di SLB Negeri Sungai Bahar”.

## Metode

Penelitian yang digunakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas disini maksudnya yaitu peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah baik itu guru maupun kepala sekolah dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak down syndrome khususnya kelas 1 di SLB Negeri Sungai Bahar. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan guru atau pun penyelenggara pendidikan lainnya dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai cara kerja sekolah, caria mengajar guru dian cara

belajar siswa (Miaiz, 2015).

Subjek dari penelitian Tindakan kelas ini adalah guru kelas dan siswa kelas I di SLB Negeri Sungai Bahar dengan jumlah 2 orang anak down syndrome yang berinisial DN dan AL. Penentuan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak down syndrome kelas I yang masih rendah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2024 yang bertempat di Desa Panca Bakti Unit 5 Sungai Bahar, Muaro Jambi, Jambi dengan menggunakan setting tertutup. Setting tertutup adalah dimana yang pelaksanaannya di ruangan kelas I di SLB Negeri Sungai Bahar. Hal ini digunakan setting tertutup karena di dalam ruangan tersebut anak lebih dapat berkonsentrasi dan tidak terganggu oleh siswa kelas lain serta suasana ruangan yang lebih nyaman, sehingga proses pembelajaran dapat lebih berjalan dengan lancar. Setting penelitian bertempat di SLB Negeri Sungai Bahar yaitu di kelas I fase A pada pembelajaran Bahasa Indonesia, elemen berbicara dan mempresentasikan dengan materi sederhana mengidentifikasi benda-benda sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dimana peneliti sebagai pengamat dan praktisi bertindak sebagai pelaksana.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas berupa kolaboratif, dimana orang yang melakukan tindakan berperan aktif dalam proses penelitian. Tindakan yang dilakukan merupakan penerapan penggunaan aplikasi AAC BerKata dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak down syndrome kelas I SLB Negeri Sungai Bahar. Seluruh kegiatan penelitian tergabung ke dalam beberapa proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian tentang: "Apakah kemampuan komunikasi ekspresif dapat ditingkatkan melalui aplikasi AAC BerKata pada siswa down syndrome kelas I di SLB Negeri Sungai Bahar?". Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan aplikasi AAC (Augmentative and Alternative Communication) BerKata (Berbagi Kata) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif siswa dengan Down syndrome di SLB Negeri Sungai Bahar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi ekspresif siswa sebelum tindakan sangat rendah, dengan nilai awal untuk siswa NH sebesar 0,11% dan siswa AL sebesar 0,17%.

Hasil pengamatan dari siklus 1 dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

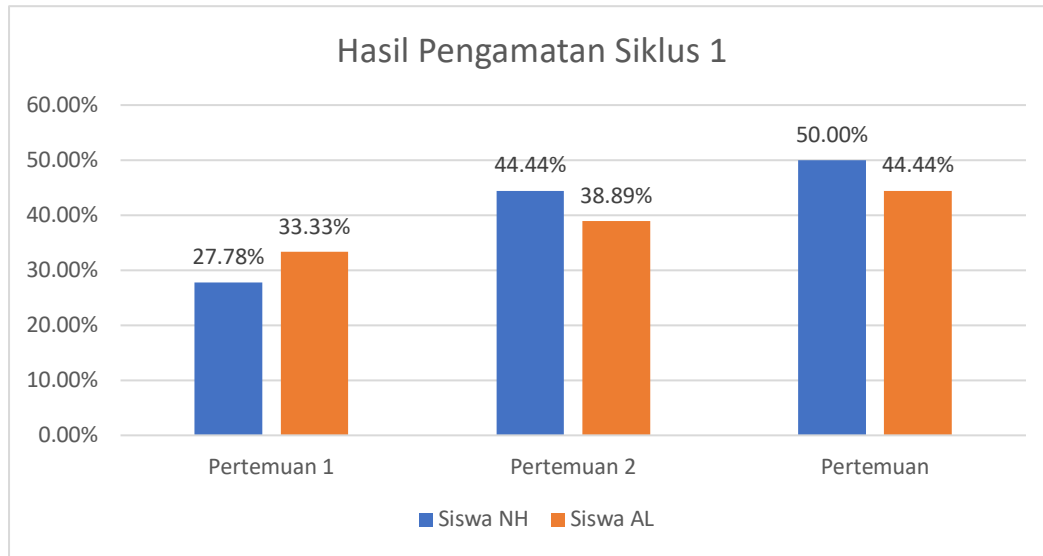


Diagram 1. Hasil pengamatan siklus I

Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, di mana siswa dilatih menggunakan aplikasi AAC BerKata terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi ekspresif mereka. Dari pertemuan I hingga III, persentase nilai siswa NH meningkat menjadi 27,78%, 44,44%, dan 50%, sedangkan siswa AL mencatat persentase 33,33%, 38,89%, dan 44,44%. Meskipun terdapat peningkatan, nilai yang diperoleh masih dianggap belum maksimal, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil pengamatan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

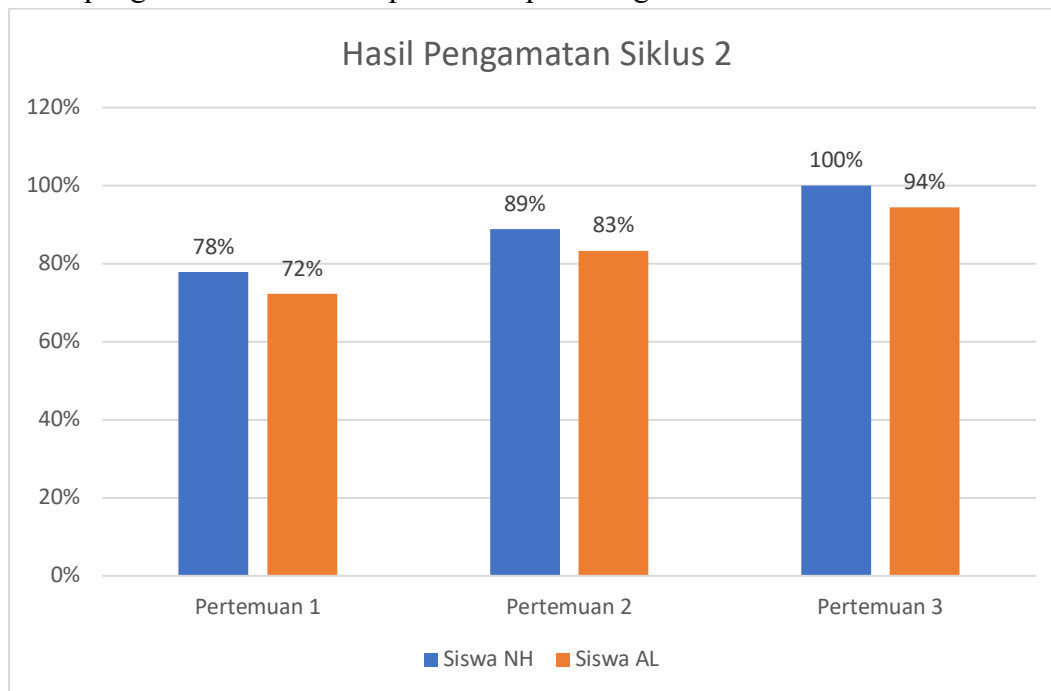


Diagram 2. Hasil pengamatan siklus II

Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada masalah dan kesalahan yang dihadapi siswa di siklus I. Dengan tiga pertemuan yang dilaksanakan, hasilnya menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Persentase nilai siswa NH meningkat menjadi 78%, 89%, dan 100%, sementara siswa AL mencatat 72%, 83%, dan 94%. Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi ekspresif menunjukkan bahwa aplikasi AAC "Berkata" efektif dalam membantu siswa berkomunikasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedua siklus memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif siswa, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II karena siswa sudah dapat berkomunikasi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi AAC BerKata berhasil dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak Down syndrome di SLB Negeri Sungai Bahar.

### Kesimpulan

Aplikasi AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) BerKata (Berbai Kata) berhasil dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif siswa Down syndrome di SLB Negeri Sungai Bahar. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi ekspresif siswa menggunakan aplikasi AAC BerKata.

Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan, nilai yang diperoleh siswa masih dianggap rendah, yaitu 50% untuk siswa NH dan 44,44% untuk siswa AL. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi AAC BerKata berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif, masih ada tantangan yang perlu diatasi, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus kedua untuk penguatan lebih lanjut.

Dalam siklus kedua, fokus pembelajaran diarahkan pada penguatan konsep yang belum dikuasai siswa, serta peningkatan penggunaan aplikasi secara mandiri. Hasilnya, kemampuan komunikasi siswa menunjukkan kemajuan yang lebih baik, dengan persentase nilai mencapai 100% untuk siswa NH dan 94% untuk siswa AL. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi ini sangat efektif dalam membantu siswa dalam berkomunikasi ekspresif.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa aplikasi AAC BerKata tidak hanya berhasil dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif siswa dengan Down syndrome, tetapi juga memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada siswa dalam berinteraksi. Dengan demikian, penggunaan aplikasi tersebut dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak-anak berkebutuhan khusus.

### Daftar Rujukan

- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.300>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>

- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. Padang: UNP Press.
- Miaz, Y. (2015). Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. In *Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen*.
- Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Dengan Autisme Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Purnama Sari, P., & Marlina, M. (2021). Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus, JPK*, 17(2), 62–71. <https://journal.unp.ac.id/index.php/jpk>
- Riswari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2022). Augmentative and Alternative Communication (AAC) sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>
- Sarrah, Y. A., & Marlina, M. (2022). Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android Bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2743–2753. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2982%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2982/2799>
- Tarmini, W., Ghani, A. R. A., & Pangaribuan, M. A. N. (2021). Model Pertuturan Anak Down Syndrome SMA Luar Biasa Dian Grahita Jakarta: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 247–258. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.127>
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1695-1706.